Al Qodiri: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Keagamaan
Terakreditasi Kemenristekdikti No 21/E/KPT/2018
Vol 14 No 1 April 2018

PENILAIAN AUTENTIK DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH KEBUDAYAAN ISLAM DI MTS AL-ISHLAH JENGGAWAH JEMBER TAHUN 2018

Oleh:
Muhamad Umar Hasibullah
Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Qodiri Jember
H_umar@gmail.com
Ulfatus Sofiyah
Mahasiswa Pendidikan Agama Islam (PAI) STAI Al-Qodiri Jember
Ulfa15@yahoo.com

ABSTRAK

Penilaian autentik sendiri merupakan kegiatan menilai peserta didik yang menekankan pada apa yang seharusnya dinilai, baik proses maupun hasil dengan berbagai instrument penilaian yang disesuaikan dengan tuntutan kompetensi yang ada di standar kompetensi (SK) atau kompetensi inti dan kompetensi dasar (KD). berbagai instrument penilaian yang disesuaikan dengan tuntutan kompetensi yang ada di standar kompetensi (SK) atau kompetensi inti dan kompetensi dasar (KD)..

Kegiatan Penilaian Autentik Pada Mata Pelajaran SKI tidak bisa hanya dilakukan diakhir program pembelajaran saja, melainkan juga harus mempertimbangkan hal-hal yang dilakukan dan dialami siswa saat proses pembelajaran berlangsung. Penilaian autentik yang demikian dikenal dengan istilah Penilaian autentik yang berarti nyata, riil seperti kehidupan sehari-hari dan sesuai dengan proses pembelajaran yang dilakukan, sehingga penilaian autentik berlangsung secara terintegrasi dengan proses pembelajaran. Penilaian autentik sendiri adalah kegiatan menilai peserta didik yang menekankan pada apa yang seharusnya dinilai, baik proses maupun hasil dengan berbagai instrument penilaian yang disesuaikan dengan tuntutan kompetensi yang ada di standar kompetensi (SK) atau kompetensi inti dan kompetensi dasar (KD)..

Kata Kunci: Kebahagiaan Penilaian Autentik

A. PENDAHULUAN

Dalam proses penilaian, guru memiliki peran dan kedudukan yang cukup signifikan, yaitu sebagai seseorang yang mengetahui hasil belajar peserta didik. Penilaian dapat digunakan sebagai acuan untuk melihat tingkat keberhasilan atau efektivitas guru dalam pembelajaran. Oleh karena itu, penilaian harus dilakukan dengan baik mulai dari penentuan instrumen, penyusunan instrumen, telaah instrumen, pelaksanaan penilaian, analisis hasil penilaian dan program tindak lanjut hasil penilaian. Pada kenyataannya, pelaksanaan sitem penilaian dalam Kurikulum 2013 ini masih banyak ditemukan berbagai kendala yang terjadi. Salah satu yang menjadi kendala adalah peran guru. Guru dalam melaksanakan proses penilaian hanya mengukur kemampuan peserta didik dari segi kognitif atau pengetahuan secara teori

sedangkan aspek sikap dan keterampilan jarang diperhatikan. Padahal aspek sikap dan keterampilan ini tidak kalah penting dibandingkan aspek pengetahuan. Selain itu, guru juga hanya berfokus pada materi pembelajaran saja sehingga kurang memperhatikan penilaian terhadap peserta didik dari awalhingga akhir pelajaran. [1]

Penilaian autentik sendiri merupakan kegiatan menilai peserta didik yang menekankan pada apa yang seharusnya dinilai, baik proses maupun hasil dengan berbagai instrument penilaian yang disesuaikan dengan tuntutan kompetensi yang ada di standar kompetensi (SK) atau kompetensi inti dan kompetensi dasar (KD). berbagai instrument penilaian yang disesuaikan dengan tuntutan kompetensi yang ada di standar kompetensi (SK) atau kompetensi inti dan kompetensi dasar (KD).[2]

Selanjutnya terkait dengan pembelajaran SKI (Sejarah Kebudayaan Islam) Yunadi mendefinisikan sejarah kebudayaan Islam dengan keseluruhan aktivitas manusia muslim dan hasil yang didalamnya terkandung pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat-istiadat, dan kemampuan- kemampuan lain yang didapat seseorang sebagai anggota masyarakatnya.[11] Berdasarkan tuntutan output yang demikian maka tolak ukur keberhasilan pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) adalah ketika siswa dapat mewujudkan dalam bentuk keaktifannya serta hasil mereka mengamalkan didalam kehidupan sehari-hari. Dan juga dapat menceritakan kembali materi atau cerita yang terkadung didalam pembelajaran tersebut.[3]

Salah satu lembaga yang telah menerapkan penilaian autentik yaitu Mts Al- Ishlah Jenggawah, yang mana sekolah tersebut telah berdiri sejak tahun 1991 oleh Kyai Sirojuddin Ahmad. Pada awalnya pendidikan di Al-Ishlah berupa TMI (tarbiyatul muallimien al-islamiyah) yang merupakan cabang dari Al-Amien. Karna semua tenaga pengajarnya merupakan alumni dari Al-Amien perenduan madura. Namun seiring berjalannya waktu dan majunya dunia pendidikan maka legalitas belajarpun yang berupa ijazah formal menjadi tuntutan masyarakat pada umumnya. maka ketua yayasan mulai berfikir dan berencana untuk

1 Divanda,A,D, Dkk Implementasi *Penelian Autentik dalam kurikulum 2013 pada Pelajaran Bahasa Indonesia*
(BASASTRA Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra Indonesia dan Pengajarannya, Volume 6 Nomor 2, April 2019, ISSN I2302-6405) hal. 2

[2] Kunandar, *Penilaiain Autentik Penilaiain Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013* (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2015), hal. 35.

[3] Yunadi, Yun Yun, dkk.. *Buku Siswa Sejarah Kebudayaan Islam: Pendekatan Saintifik Kurikulum 2013* (Jakarta: Kementerian Agama, 2013), hal. 3

membuka lembaga formal setingkat MTs di lingkungan YPAI Al-Ishlah. Akhirnya berkumpullah semua jajaran komite atas permintaan ketua yayasan dan setelah di sampaikan rencana tersebut kepada seluruh anggota dan mendapat respon yang positif dari semua pihak, maka di tetapkanlah pada tanggal 9 juni 2006 Mts Al- Ishlah mendirikan lembaga Madrasah Tsanawiyah Al-Ishlah dan di akui oleh Pemerintah.[4]

Terkait dengan penilaian autentik di Mts Al-Ishlah sebenarnya sudah mulai berjalan, karena penilaiain autentik sendiri sebenarnya sangat penting untuk diterapkan didalam kelas guna meningkatkan semangat serta mengasah kemampuan para murid. Salah satunya dari mata pelajaran SKI (Sejarah Kebudayaan Islam), karena pelajaran tersebut merupakan salah satu mata pelajaran yang mudah membuat para murid jenuh jika hanya mendengarkan saja. Akan tetapi jika sebaliknya, para guru menerapkan penilaian autentik pada mata pelajaran tersebut, para murid bisa dan belajar untuk memberanikan diri dalam mengasah kemampuannya masing-masing.[5]

Focus kajian artikel ini ada tiga, 1. Penilaian autentik dalam aspek sikap, 2.Penilaian autensi pada aspek pengetahuan, 3. Penilaian autentik pada Aspek Ketrampilan.

B. LANDASAN TEORI

1. Konsep Penilaian Autentik dalam kurikulum 2013

Penilaian autentik mencakup tiga ranah yaitu ranah sikap, keterampilan, dan pengetahuan. Terminologi autentik merupakan sinonim dari asli, nyata atau sebenarnya, valid, atau reliable. Secara konseptual penilaian autentik lebih bermakna secara signifikan dibandingkan dengn tes pilihan ganda terstandar sekali pun.

Selanjutnya peraturan tersebut disempurnakan permendikbud nomor 23 Tahun 2016 tentang standar nilai pendidikan. Dalam bab VI pasal 9 dijelaskan bahwa mekanisme penilaian hasil belajar oleh pendidik adalah sebagai berikut :

a. Perancangan strategi penilaian oleh pendidik dilakukan pada saat penyusunan rencana perancangan pembelajaran (RPP) berdasarkan silabus.

b. Penilaian aspek sikap dilakukan melalui observasi/pengamatan dan tehnik lain yang relevan, dan pelaporannya menjadi tanggungjawab wali kelas atau guru kelas.

c. Penilaian aspek pengetahuan dilakukan melalui tes tulis, tes lisan, dan penugasan sesuai dengan kompetensi yang dinila

d. Penilaian ketrampilan dilakukan melalui praktek, mprodu, proyek, portofolio dan

[4] Wawancara *kepala sekolah Mts Al-Ishlah*, Februari 2018
[5] Ibid

atau tekhnikmlain sesaui dengan kompetensi yang di nilai

e. Peserta didik yang belum mencapai KKM satuan pendidikan harus mengikuti pembelajaran remedial

f. Hasil penilaian pencapaian pengetahuan dan keterampilan peserta didik disampaikan dalam bentuk angka dan atau deskripsi

2. Tekhnik dan pelaksanaan penilain Autentik dalam K13

Berikut pemaparan tehnik penilaian Autentik dalam ranah penilaian sikap, pengetahuan, dan keterampilan :

a. Penilaian Sikap

Ranah afektif adalah ranah yang berkaitan dengan ranah sikap dan nilai. Ada asumsi bahwa sikap seseorang terhadap sesuatu bisa dipengaruhi dari pengetahuan yang dimiliki seseorang terhadap sesuatu itu. Dengan demikian, antara sikap dan pengetahuan memiliki hubungan yang sangat erat dan saling memengaruhi. Ranah afektif mencakup watak perilaku seperti perasaan, minat, sikap, emosi, atau nilai. Ketiga ranah tersebut merupakan karakteristik manusia sebagai hasil belajar dalam bidang pendidikan. Kemampuan afektif berhubungan dengan minat dan sikap yang dapat berbentuk tanggung jawab, kerja sama, disiplin, komitmen, percaya diri, jujur, menghargai pendapat orang lain, dan kemampuan mengendalikan diri. Semua kemampuan ini harus menjadi bagian dari tujuan pembelajaran disekolah, yang akan dicapai melalui kegiatan pembelajaran yang tepat Dari penjelasan tentang pengertian sikap diatas dikemukakan bahwa penilaian kompetensi sikap adalah penilaian yang dilakukan guru untuk mengukur tingkat pencapaian kompetensi sikap dari peserta didik yang meliputi aspek menerima atau memerhatikan *(receiving atau attending)*, merespon dan menanggapi *(responding)*, menilai atau menghargai *(valuing)*, mengorganisasi atau mengelola *(organization)*, dan berkarater *(characterization)*. Dalam kurikulum 2013 sikap dibagi menjadi dua, yakni sikap spiritual dan sikap sosial. Bahkan kompetensi sikap masuk menjadi kompetensi inti, yakni kompetensi inti 1 (KI 1) untuk sikap spiritual dan kompetensi inti 2 (KI 2) untuk sikap sosial[6].

[6] Kunandar, *Penilaiain Autentik Penilaiain Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013* (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2015), hal. 104.

Tabel 2.2
Kompetensi Inti Sikap Spiritual (KI 1) dan sikap sosial (K 2) sekolah menengah pertama atau Madrasah Tsanawiyah

Kompetensi Inti Kelas Viii	Kompetensi Inti Kelas Viii	Kompetensi Inti Kelas Ix
1. Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya. 2. menghargai dan menghayati perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, percaya diri, dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya.	1. Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya 2. Menghargai dan menghayati perilaku jujur,disiplin,tang gung jawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, percaya diri, dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya.	1. Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya 2. Menghargai dan menghayati perilaku jujur,disiplin,tanggu ng jawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, percaya diri, dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya.

Sumber[7]***:***

b. Penilaian Pengetahuan

Penilaian kompetensi pengetahuan atau kognitif adalah penilaian yang dilaakukan oleh guru untuk mengukur tingkat pencapaian atau penguasaan peserta didik dalam aspek pengetahuan yang meliputi ingatan, hafalan, pemahaman, penerapan, atau aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi. Dalam kurikulum 2013 kompetensi pengetahuan menjadi kompetensi inti dengan kode kompetensi inti 3 (KI 3). Kompetensi pengetahuan merefleksikan konsep-konsep keilmuan yang harus dikuasai oleh peserta didik melalui proses belajar mengajar.

[7] M. Ngalim Purwanto *Prinsip-Prinsip dan Tehnik Evaluasi Pengajaran*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2012), hal. 149.

Tabel 2.3
Kompetensi Pengetahuan Sekolah Menengah Pertama/ Madrasah Tsanawiyah.

Kompetensi Inti Kelas VII	Kompetensi Inti Kelas VIII	Kompetensi Inti Kelas IX
3. Memahami pengetahuan (factual, konseptual, dan procedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata. teknologi, seni, budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata.	3. Memahami pengetahuan (factual, konseptual, dan procedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata. budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata.	3. Memahami pengetahuan (factual, konseptual, dan procedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata teknologi, seni, budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata.

Sumber[8]

Penilaian menggunakan tes lebih baik dilakukan dengan kondisi tertentu sehingga lebih dapat dipertanggungjawabkan dan dapat lebih autentik mengukur penguasaan pengetahuan peserta didik[9].

Komponen ranah kognitif dinilai meliputi tingkatan hafalan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi Penilaian menggunakan tes lebih baik dilakukan dengan kondisi tertentu sehingga lebih dapat dipertanggungjawabkan dan dapat lebih autentik mengukur penguasaan pengetahuan peserta didik.[36] Komponen ranah kognitif dinilai meliputi tingkatan hafalan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi.

a. Penilaian Ketrampilan.

Hasil belajar psikomotorik ini tampak dalam bentuk keterampilan *(skill)* dan kemampuan bertindak individu. Hasil belajar psikomotor sebenarnya merupakan kelanjutan dari hasil belajar kognitif dan hasil belajar afektif (yang baru tampak dalam

[8] Abdullah Ridwan Sani, *Penilaian Autentik*, (Jakarta: PT Bumi Aksara 2016), hal. 177-178.
[9] Ibid hal 198

bentuk kecenderungan-kecenderungan untuk berperilaku atau berbuat). Hasil belajar kognitif dan afektif akan menjadi hasil belajar psikomotorik apabila peserta didik telah menunjukkan perilaku atau perbuatan tertentu sesuai dengan makna yang terkandung dalam ranah kognitif dan afektif.

Kompetensi Keterampilan adalah penilaian yang dilakukan guru untuk mengukur tingkat pencapaian kompetensi keterampilan dari peserta didik. Kompetensi inti 4 (KI 4), yakni keterampilan tidakk dapat dipisahkan dengan kompetensi inti 3 (KI 3), yakni pengetahuan. Artinya kompetensi pengetahuan itu menunjukkan peserta didik tahu tentang keilmuan tertentu dan kompetensi keterampilan itu menunjukkan peserta didik bisa (mampu) tentang keilmuan tertentu tersebut. Dalam kurikulum 2013 kompetensi keterampilan menjadi kompetensi inti 4 (KI 4). Berikut ini pemjelasan dari kompetensi keterampilan dalam kurikulum 2013.

Tabel 2.4
Kompetensi Inti Keterampilan (KI 4) Sekolah Menengah Pertama/ madrasah Tsanawiyah

Kompetensi Inti Kelas Viii	ompetensi Inti Kelas	Kompetensi Inti Kelas Ix
4 mencoba, mengolah, dan menyaji dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang). Sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang atau teori	4 mencoba, mengolah, dan menyaji dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang). Sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang atau teori	4 mencoba, mengolah, dan menyaji dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang). Sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang atau teori

Sumber[10]

[10] Kunandar, *Penilaiain Autentik Penilaiain Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013* (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2015), hal. 104

C. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Sementara teknik pengumpulan datanmenggunakan teknik observasi, pertisipan, wawancara dan dokumentasi. Untuk analisis data peneliti menggunakan tiga hal diantaranya reduksi data, display data, dan verifikasi data. Selain itu untuk menguji keabsahan data, peneliti menggunakan teknik *credibility*, perpanjangan keikutsertaan, ketekunan, dan triangulasi sumber

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Penilaian autentik pada aspek sikap pada pelajaran SKI (Sejarah Kebudayaan Islam)

Data yang diperoleh berkaitan dengan penilaian autentik pada aspek sikap, pelajaran SKI di MTs Al-Ishlah menunjukkan bahwa khususnya guru SKI menggunakan KI 1 dan KI 2 (Spiritual dan Sosial). Dan teknik- teknik yang digunakan oleh guru SKI dalam penilaian Autentik pada aspek sikap dengan observasi dan jurnal. Dan didalam observasi ada penilain sikap spiritual yang meliputi berdoa, taat beribadah, teleransi, mengucapkan rasa syukur.

Dan dari sikap sosial meliputi disiplin, Tanggung Jawab, Peduli, Santun. Yang mana kedua penilaian tersebut harus dikuasai oleh peserta didik. Dan penilaian autentik dari sikap spiritual sendiri adalah seorang pendidik harus selalu memberi nasehat serta siraman rohani dan ceramah tentang agama Islam. karena dengan cara seperti itu siswa tidak akan lalai dalam melakukannya. Dan penilaian autentik dari sikap sosial siswa harus diadakan dengan peraturan, karena dengan adanya peraturan peserta didik mengetahui tujuannya apa. Dan didalam penilain jurnal guru-guru mengisi semaksimal mungkin dan sebaik mungkin.

b. Penilaian autentik pada aspek pengetahuan pada pelajaran SKI (Sejarah Kebudayaan Islam)

Data yang diperoleh berkaitan dengan penilaian autentik pada aspek pengetahuan pada pelajaran SKI di MTs Al-Ishlah menunjukkan bahwa pada sikap pengetahuan itu khususnya guru SKI menggunakan KI 3. Dan teknik penialain pengetahuan (kognitif) yang digunakan oleh guru SKI itu dengan tes tulis dan tes lisan. Dan dalam proses pembelajaran ini khususnya SKI, bapak Faruq tidak hanya didalam kelas tapi diluar kelas seperti mengadakan *study tour* 1 tahun 1 kali, jadi pengetahuan dan pengalaman siswa tidak hanya didalam kelas akan tetapi di luar kelas mereka pun bisa. Dan dari segi teknik atau cara menilai mereka, Bapak Faruq tidak hanya duduk diam melihat peserta didik,

akan tetapi Bapak Faruq berkeliling pada saat pembelajaran, karena lebih dekat menilai tiap- tiap individu, jadi lebih mengetahui siapa yang aktif dan siapa yang pasif.

c. Penilian auntentik pada aspek ketrampilan pada pelajaran SKI (Sejarah Kebudayaan Islam)

Data yang diperoleh berkaitan dengan penilaian autentik pada aspek keterampilan (psikomotorik) pada pelajaran SKI di MTs Al-Ishlah menunjukkan bahwa pada sikap keterampilan itu khususnya guru SKI menggunakan KI 4. Dan teknik-teknik yang digunakan oleh guru SKI dalam penilaian Autentik pada aspek keterampilan (psikomotorik) dengan kinerja atau unjuk kerja dan portofolio. Dan dari penilain kinerja atau unjuk kerja guru SKI sering menggunakan diskusi dan wawancara, jadi penilaian autentik peserta didik bisa lebih semangat dalam pembelajaran SKI, saya pribadi memberikan *riward* (hadiah) bagi peserta didik yang aktif dalam wawancara dan berdiskusi. Dan dari penilaian portofolio peserta didik tidak hanya menjelaskan atau menceritakan tentang Sejarah Kebudayaan Islam (SKI). Akan tetapi, peserta didik diwajibkan bisa membuat karangan Ilmiyah seperti Bulletin al- Haqq

E. KESIMPULAN DAN SARAN TINDAK LANJUT.

1. Penilaian Autentik pada aspek sikap.

a. Observasi. Pertama, sikap spiritual yang lebih banyak terdapat pada katagori penilaian baik (81-90) yaitu berjumlah 24 siswa atau 48%. Kedua, sikap social lebih banyak terdapat pada katagori penilaian baik (81-90) yaitu berjumlah 27 siswa atau 54%.

b. Jurnal. Penilaian Autentik kedepannya terkait jurnal yaitu dimulai dari para pendidik atau semua guru untuk lebih maksimal didalam menilai atau memperhatikan anak didiknya, karena tanpa jurnal seorang guru tidak bisa melihat hasil perkembangan anak didik selama pembelajaran.

2. Penilaian Autentik pada aspek Pengetahuan

Pertama, Tes tulis lebih banyak terdapat pada katagori penilaian baik (81-90) yaitu berjumlah 24 siswa atau 48%. Kedua, tes lisan yang lebih banyak terdapat pada katagori penilaian cukup (75-80) yaitu berjumlah 20 siswa atau 40%.

3. Penilaian Autentik pada aspek Ketrampilan

Pertama, Kinerja atau unjuk kerja terdapat pada katagori penilaian cukup (81-90) yaitu berjumlah 21 siswa. Kedua, portofolio terdapat pada katagori penilaian amat baik (80-100) yaitu berjumlah 21 siswa.

4. Saran dan Tindak Lanjut.

Bagi pendidik, hendaklah lebih memiliki rasa atau sikap ikhlas lagi didalam mendidik anak didiknya suatu karena dengan jurnal pendidik bisa melihat hasil perkembangan anak didik di setiap ajaran baru. Dan untuk penerapan pembelajaran autentik sendiri harus bisa maksimal lagi dan harus bisa mempertahankan.

DAFTAR PUSTAKA

Kunandar. 2015. *Penilaiain Autentik Penilaiain Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.

Khafidzoh. 2016. *Implementasi Penilaian Autentik Dalam Pembelajaran Ekonomi Di Ma Se-Kabupaten Sleman Yogyakarta.* Skripsi. Program Studi Pendidikan Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta.

Kusaeri. 2014. *Acuan & Tehnik Penilaian & Hasil Belajar dalam Kurikulum 2013*.

Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Marfuah, Anis. dkk. 2019 *"Penilaian Autentik Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Di Sekolah Dan Perguruan Tinggi".* Jurnal Pendidikan Dasar Vol. 3. No. 02.

Munirah. 2016. *Petunjuk Al-Qur'an Tentang Belajar Dan Pembelajaran*. Jurnal, Lentera Pendidikan. Vol. 19 No. 1 Juni

Muslich, Masnur. 2011. *Authentic Assessment Penilaian Berbasis Kelas dan Kompetensi*. Bandung: PT Arika Aditama.

Moleong. Lexy J. 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

_____. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Munawaroh, Faizatul. *Wawancara*. Jember. 13 Februari 2018

Muzayyanah, Iklilah. *Wawancara*. Jember. 03 Januari 208.